

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Pakel Desa Hargosari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Provinsi Yogyakarta pada bulan Agustus 2016. Padukuhan Pakel merupakan sebuah padukuhan yang terletak di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Jarak Padukuhan Pakel dengan Kecamatan Tanjungsari kurang lebih 4 km, sedangkan jarak dari kabupaten Gunungkidul kurang lebih 18 km. Padukuhan Pakel terdiri dari 09 RW dan 09 RT dengan luas wilayah 35,5 Ha dan jumlah penduduk 54,4 jiwa. Kecamatan Tanjungsari membawahi beberapa Desa salah satunya Desa Hargosari dengan jumlah wanita menopause terbanyak yang berada di Padukuhan Pakel. Padukuhan ini merupakan daerah dimana tenaga kesehatan masih kurang, karena diwilayah tersebut pelayanan dari tenaga kesehatan dan kader kurang aktif ditunjukkan dengan belum terbentuknya posyandu lansia tetapi hanya terdapat posyandu balita.

Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Pakel dapat dikatakan masih berada dalam kondisi masyarakat yang menengah kebawah, hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya penduduk yang memiliki mata pencaharian tidak tetap (serabutan) dan buruh tani.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan karakteristik responden penelitian wanita menopause di padukuhan pakel, Desa Hargosari, Kecamatan tanjungsari Gunungkidul.

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi karakteristik wanita menopause di Padukuhan Pakel, Desa Hargosari, Tanjungsari, Gunungkidul.

| Usia | <i>F</i> | Persentase(%) |
|-------------------|----------|---------------|
| 45-50 | 22 | 58,0% |
| 51-55 | 16 | 42,0% |
| Pendidikan | | |
| SD | 30 | 78,9% |
| SLTP | 4 | 10,5% |
| SLTA | 4 | 10,5% |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 18 | 47,4% |
| Buruh/Tani | 18 | 47,4% |
| Wiraswasta | 2 | 5,3% |
| Jumlah | 38 | 100% |

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Padukuhan Pakel berusia antara 45-50 tahun sebanyak 22 responden (58,0%) dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 30 responden (78,9%) dan mayoritas bekerja sebagai IRT serta buruh/tani sebanyak 18 responden (47,4%).

3. Analisis Univariat

Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang aktivitas hubungan seksual pada masa menopause di Dusun Pakel Desa Hargosari, Tanjungsari Gunungkidul dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang aktivitas hubungan seksual pada masa menopause.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Aktivitas Hubungan Seksual pada Masa Menopause di Dusun Pakel Tahun 2016

| Pengetahuan | <i>F</i> | Persentase (%) |
|-------------|----------|----------------|
| Baik | 12 | 31,6% |
| Cukup | 24 | 63,2% |
| Kurang | 2 | 5,3% |
| Total | 38 | 100% |

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui wanita menopause di Padukuhan Pakel Desa Hargosari, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul tahun 2016 sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang aktivitas hubungan seksual pada masa menopause yaitu sebanyak 24 orang (63,2%) dari 38 responden.

- b) Gambaran tingkat pengetahuan ibu berdasarkan pengertian, frekuensi, penyebab, faktor yang mempengaruhi dan cara mengatasi keluhan aktivitas hubungan seksual pada masa menopause.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Pengertian, Frekuensi, Penyebab, Faktor Yang Mempengaruhi dan Cara Mengatasi Keluhan aktivitas hubungan seksual pada masa menopause di Dusun Pakel Tahun 2016

| Pengetahuan | <i>F</i> | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Pengertian | | |
| Baik | 25 | 65,8% |
| Cukup | 10 | 26,3% |
| Kurang | 3 | 7,9% |
| Frekuensi | | |
| Baik | 17 | 44,7% |
| Cukup | 18 | 47,4% |
| Kurang | 3 | 7,9% |
| Penyebab | | |
| Baik | 1 | 2,6% |
| Cukup | 10 | 26,3% |
| Kurang | 27 | 71,1% |
| Faktor-Faktor yang mempengaruhi | | |
| Baik | 6 | 15,8% |
| Cukup | 28 | 73,7% |
| Kurang | 4 | 10,5% |
| Cara mengatasi keluhan | | |
| Baik | 15 | 39,5% |
| Cukup | 10 | 26,3% |
| Kurang | 13 | 34,2% |
| Jumlah | 38 | 100% |

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa wanita menopause di Padukuhan Pakel sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pengertian menopause dalam aktivitas hubungan seksual yaitu

sebanyak 25 orang (65,8%), frekuensi aktivitas hubungan seksual pada masa menopause dalam kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (47,4%), penyebab perubahan aktivitas seksual pada masa menopause dalam kategori kurang sebanyak 27 orang (71,1%), faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan aktivitas seksual dalam kategori cukup sebanyak 28 orang (73,7%), dan cara mengatasi keluhan saat melakukan aktivitas hubungan seksual pada masa menopause yaitu dalam kategori baik sebanyak 15 responden (39,5%).

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, tampak sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup terhadap gambaran pengetahuan ibu tentang aktivitas hubungan seksual pada masa menopause. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia (Notoatmodjo, 2007).

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang aktivitas hubungan seksual pada masa menopause.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 24 responden (63,2%). Hal ini didukung dengan usia ibu yang sebagian besar antara 45-50 tahun. Salah satu yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu umur (Mubarak, 2006). Umur sangat mempengaruhi masyarakat dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menambah pengalaman, kematangan, dan pengetahuan semakin bertambahnya umur seseorang, maka kematangan berfikir akan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu SD. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada zaman dahulu belum adanya pemerataan program wajib belajar 9 tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia. Sehingga rasa ingin tahu dan kemampuan menyerap

masih kurang. Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan kesehatan, antara lain tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat (Maulana, 2009). Pendidikan bertujuan untuk mengubah pengetahuan atau pengertian, pendapat, konsep-konsep, sikap dan persepsi serta meningkatkan pengetahuan yang cukup atau kurang (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, menurut jenis pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan ibu rumah tangga memungkinkan memiliki waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan diri sendiri dan keluarga semakin banyak, sehingga ibu mampu mengenali perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan mampu menangani masalah seksual yang terjadi pada masa menopause dengan informasi yang dia dapatkan dari berbagai media.

2. Tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian menopause dalam aktivitas hubungan seksual.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang menopause di Dusun Pakel dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (65,8%). Pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa wanita menopause mampu mengetahui tentang pengertian menopause. Hal tersebut ditunjukkan dalam pengisian kuesioner yang di berikan oleh peneliti dengan banyaknya jawaban responden yang benar (80%), secara umum wanita menopause sudah memiliki pengetahuan baik tentang pengertian menopause dalam aktivitas hubungan seksual hal ini dikarenakan lebih banyak informasi yang di dapat walaupun sebagian besar tingkat pendidikan dalam kategori rendah.

Menurut Notoatmodjo (2007), informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Selain informasi majalah,

koran, TV, radio dan internet bisa juga dengan lingkungan tempat tinggalnya mempengaruhi pengetahuan ibu menjadi baik, dari tetangga satu dengan yang lain saling bertukar informasi sehingga memperkaya pengetahuan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan Anisa Rizki (2010) didapatkan hasil bahwa sebagian besar berpengetahuan baik (82,2%) karena rata-rata pendidikan mereka tinggi, dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dengan pengetahuan seseorang semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik pula.

Menopause diartikan sebagai suatu masa ketika secara fisiologis siklus menstruasi berhenti, hal ini berkaitan dengan tingkat lanjut usia perempuan (Smart, 2010). *Menopause* adalah berhentinya menstruasi secara permanen yang disebabkan hilangnya fungsi folikel-folikel sel telur (Safitri, 2009). Aktifitas hubungan seksual di usia menopause bagi sebagian wanita mengalami perubahan berupa penurunan aktifitas hubungan seksual hal ini dikaitkan dengan penurunan fungsi seksual yang berupa kekeringan vagina, dsypareuni (kekejangan yang menyakitkan di dalam otot-otot vagina), berkurangnya elastisitas vagina, berkurangnya pelendiran (lubrikasi) saat bersenggama, hilangnya sensasi klitoris dan terganggunya sensasi sentuhan (Manuaba, 2009).

3. Tingkat pengetahuan ibu tentang frekuensi aktivitas hubungan seksual pada masa menopause.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa wanita menopause di Padukuhan Pakel mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai frekuensi aktivitas hubungan seksual pada masa menopause yaitu sebanyak 18 orang (47,4%). Didukung dari informasi yang didapatkan peneliti dari wanita menopause mengatakan bahwa pengalaman rasa sakit dan nyeri saat bersenggama mempengaruhi frekuensi dan minat dalam melakukan hubungan seksual pada masa menopause.

Hasil penelitian menurut informasi dari para responden mereka juga mengaku bahwa rasa sakit yang mereka rasakan saat bersenggama menjadikan malas untuk berhubungan seksual. Setelah dilakukan wawancara ternyata mereka sering pisah ranjang, mereka hidup dalam satu rumah tetapi mereka tidak tidur dalam satu tempat tidur, hal ini juga yang mengakibatkan berkurangnya frekuensi aktivitas seksual pada masa menopause.

Apabila seseorang sering atau pernah mengalami perubahan pada saat melakukan hubungan seksual berupa ketidaknyamanan seperti nyeri saat senggama sehingga mengakibatkan seseorang menjadi malas untuk berhubungan seksual dan mengurangi frekuensi untuk bersenggama. Seperti menurut teori Mubarak, (2007) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu minat dan pengalaman.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Anisa Rizki (2010) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan ibu usia 45-55 tahun tentang aktivitas hubungan seksual yang mendapatkan hasil sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 33 responden (36,7%) disebabkan karena kurangnya penyuluhan dan informasi yang didapat sehingga berpengaruh pada pengalaman.

Frekuensi dalam aktivitas seksual seseorang tidak ada patokan tertentu, dan tergantung kesepakatan masing-masing pasangan. Frekuensi hubungan seksual sangat tergantung pada dorongan seksual, keadaan fisik, dan psikis serta kehidupan bersama kedua belah pihak. Frekuensi hubungan seksual setiap orang tidak sama, dan bervariasi rata-rata 1-4 kali seminggu pada usia 30-40 tahun, pada usia 40-55 tahun melakukan hubungan seksual 1-3 kali per minggu masih dikatakan normal. Jika kedua pasangan sudah saling menginginkan, maka kepuasan seksual dapat dicapai oleh pasangan. Dengan komunikasi yang baik dan saling terbuka antara kedua pasangan, kepuasan seksual dapat tercapai, sehingga keharmonisan keluarga akan tetap terwujud meskipun memasuki usia menopause (Irianto, 2009).

4. Tingkat pengetahuan ibu tentang penyebab perubahan aktivitas seksual pada masa menopause.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa di Padukuhan Pakel sebagian besar wanita menopause memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai penyebab perubahan aktivitas seksual pada masa menopause sebanyak 27 orang (71,1%). Hasil penelitian ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan khususnya tentang kesehatan reproduksi masa menopause pada wilayah tersebut yang tempat tinggalnya berada di daerah pedesaan, sehingga hal tersebut berpengaruh pada informasi dan pengalaman yang di rasakan. Serta tidak adanya posyandu lansia sebagai wadah informasi sehingga dapat mengakibatkan pengetahuannya menjadi kurang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Anisa Rizki (2010) yang menunjukkan bahwa, hasil penelitian sebagian besar responden berpengetahuan baik dikarenakan mereka tinggal di daerah perkotaan yang sangat strategis dekat dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang bagus, sehingga mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi, itu semua akan mempengaruhi pengetahuan mereka.

Terganggunya aktifitas seksual di usia menopause dipengaruhi oleh kelelahan fisik setelah beraktifitas, gejala panas, jantung berdebar-debar, gangguan tidur, depresi, mudah tersinggung, gelisah, nyeri tulang dan sebagainya. Akibat dari gangguan tersebut maka tidak jarang wanita di usia menopause tidak dapat menikmati aktifitas hubungan seksual (Baziad, 2010). Pada masa menopause terjadi penurunan hormon estrogen dan progesterone hal ini menyebabkan kekurangan estrogen dan progesteron yang dapat menurunkan libido wanita dengan menciptakan perubahan-perubahan fisik yang secara sederhana membuat tindak senggama kurang nikmat. Kekeringan dan penipisan dinding vagina dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik selama senggam (Northrup, 2006).

5. Tingkat pengetahuan ibu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan aktivitas seksual pada masa menopause.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa wanita menopause di Padukuhan Pakel sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 28 orang (73,7%). Hal ini dikarenakan responden belum mendapatkan informasi yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan aktivitas seksual pada masa menopause.

Perubahan yang terjadi pada wanita menopause, antara lain ada beberapa alasan yang membuat gairah seksualitas wanita menopause menurun, salah satunya adalah karena kelelahan. Kelelahan bisa disebabkan karena banyaknya aktivitas sehari-hari yang dikerjakan oleh wanita menopause dan kelelahan merupakan respons normal dari aktivitas fisik (Potter dan Perry, 2009). Menopause dapat menjadi masalah apabila wanita tersebut tidak mengetahui secara benar tanda-tanda atau sindrom yang terjadi pada diri mereka ketika memasuki menopause. Adanya keluhan fisik seperti kekeringan pada vagina, kurangnya lubrifikasi dan menurunnya fungsi seksual akan mempengaruhi perubahan aktivitas seksual di usia menopause. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi akibat penurunan fungsi reproduksi tetapi juga dipengaruhi oleh informasi yang di dapat, dan pengetahuan tentang dampak penurunan fungsi reproduksi terhadap penurunan respons seksual di usia menopause.

6. Tingkat pengetahuan ibu tentang cara mengatasi keluhan saat melakukan aktivitas seksual.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tentang cara mengatasi perubahan aktivitas seksual pada masa menopause yang berjumlah 38 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang cara mengatasi keluhan saat melakukan aktivitas hubungan seksual pada masa menopause yaitu sebanyak 15 responden (39,5%). Dikarenakan

pengalaman dan sumber informasi yang mereka dapat lebih banyak. Dengan mendapatkan informasi dan pengalaman yang mereka dapatkan sehingga dapat melakukan penanganan tentang keluhan-keluhan yang dialami oleh wanita menopause sehingga dengan semakin sering penanganan-penanganan itu dilakukan maka wanita menopause menjadi tahu tentang penanganan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi keluhan pada aktivitas seksual pada masa menopause tersebut. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2007), sesuatu yang pernah dilakukan baik oleh diri sendiri atau orang lain dapat menambah pengetahuan seseorang tentang sesuatu yang bersifat nonformal.

Penelitian ini sejalan dengan Anisa Rizki (2010) dengan judul gambaran pengetahuan ibu usia 45-55 tahun tentang aktivitas hubungan seksual pada masa menopause dengan hasil pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 54 responden (60,0%). Informasi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang penanganan masalah-masalah aktivitas seksual yang dialami ibu menopause sehingga dengan mereka mengetahui mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dari informasi tersebut untuk melakukan penanganan.

Upaya pencegahan untuk mempertahankan kesehatan vitalitas secara proaktif yaitu olahraga aerobik secara teratur, minum vitamin atau mineral tertentu, istirahat yang cukup serta diet berimbang, batasi lemak yang kaya fitoestrogen (kedelai dan produk olahannya) seperti tahu dan tempe (Martaadisoebrata, 2009).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif akan lebih baik jika penelitian ini dijadikan penelitian kualitatif, karena penelitian kuantitatif hanya mengetahui tingkat pengetahuan sampai pada tingkatan tahu/ know saja, dan alat ukur yang digunakan hanya menggunakan kuesioner akan

lebih baik jika penelitian ini dikaji lebih mendalam karena ibu menopause akan lebih mengerti apabila peneliti melakukan penelitian dengan tatap muka secara langsung.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA